

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Deni Lesmana

Sekolah Tinggi Ekonimi dan Bisnis Islam (STEBI) Global Mulia Cikarang

Email: danilesmana.nuha@gmail.com

Abstract : The rapid development of technology and information in the era of the industrial revolution 4.0 has positive and negative impacts on the world of education, especially students. Improper use actually makes technology have the potential to create new delinquency and crime among teenagers. So that a special character education approach is needed in dealing with this, namely character education with local wisdom. This study uses a descriptive approach with a review of technical literature from various relevant written sources. So as to produce analysis, evaluation and synthesis of knowledge relevant to the expected problem. There are three approaches that can be taken in an effort to strengthen character education based on local wisdom in the era of the industrial revolution 4.0. First, to integrate character education based on local wisdom into subjects. Second, control the school culture. Third, optimizing extracurricular activities.

Keyword : character education, local wisdom, industrial revolution 4.0

Abstrak : Pesatnya teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0 membawa dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan khususnya peserta didik. Penggunaan yang tidak tepat malah menjadikan teknologi berpotensi menciptakan kenakalan dan kejahatan baru dikalangan remaja. Sehingga diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang khusus dalam menangani hal tersebut, yaitu pendidikan karakter dengan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik literatur review dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sehingga menghasilkan analisa, evaluasi dan sistesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diharapkan. Ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0. *Pertama*, melakukan integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran. *Kedua*, mengawal budaya sekolah. *Ketiga*, pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : pendidikan karakter, kearifan lokal, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman begitu pesat, semua berkembang dan berubah dengan begitu cepat, manusia dituntut untuk terus meningkatkan kualitasnya, bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga harus didasari dengan pendidikan karakter, dengan harapan setiap individu mampu beradaptasi dan mengendalikan diri dari pengaruh negatif yang ada dilingkungannya. (Ahmad et al., 2021)

Semua sektor dimudahkan dengan perkembangan teknologi dan informasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik misalnya dengan mudah dalam belajar termasuk dalam menemukan informasi-informasi untuk menambah literasi melalui internet.¹

Namun dengan segala kemudahan yang diperoleh, penulis memandang terdapat juga kekhawatiran dampak negatif dari penggunaan teknologi ini, diantaranya timbulnya *cyber crime*, akses pornografi, perjudian, aksi kekerasan dan hal negatif lainnya yang ditimbulkan karena teknologi dan informasi yang tidak tersaring sehingga secara tidak langsung akan merusak mental perkembangan remaja usia sekolah.

Lebih lanjut dalam sebuah catatan disebutkan bahwa kenakalan remaja tersebut disebabkan beberapa faktor pemicu, salah satunya yang paling dominan adalah canggihnya teknologi informasi dalam hal ini gadget. Susanto sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa hasil survei nasional KPAI yang dilakukan saat pandemi covid-19 menunjukkan 22 persen anak-anak atau remaja usia sekolah menonton tayangan bermuatan konten pornografi dan hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.²

Mengutip Purwaningtyas dalam Jurnal Khazanah : *Journal of Islamic Studies* yang ditulis Aulia Amri Ginting dkk. Setidaknya ada dua jenis kenakalan remaja. *Pertama*, kenakalan biasa *kedua*, kenakalan yang melanggar hukum. Kenakalan jenis pertama semisal bohong, bolos sekolah, gank motor, pergaulan bebas antar jenis dan hal lainnya. Untuk jenis yang kedua kenakalan remaja misalnya judi, mencuri, menipu, dan pemalsuan, kekerasan seksual, pembunuhan dan aborsi. (Ginting et al., 2022)

Hemat penulis penasaran dan rasa ingin serta dengan adanya kemudahan akses teknologi dan kelonggaran dalam pengawasan membuat mereka masuk kedalam kategori nakal. Dilihat dari fase perkembangan sendiri, sebenarnya masa remaja dimana fase transisi dari anak-anak-anak ke dewasa. Fase ini sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, hal ini disebabkan pada usia remaja mereka memiliki energi yang banyak waktu yang senggang. Hal tersebutlah yang menyebabkan remaja memiliki potensial berperilaku negatif.³

Semisal di Kabupaten Bekasi, di tahun 2020 sebelumnya, Waka Polres Metro Bekasi menyatakan bahwa kejahatan di Kabupaten Bekasi naik 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat ada 1.320 kasus yang terdata di Kapolres Metro Bekasi sepanjang tahun 2020. Dari data tersebut kejahatan didominasi oleh

¹ (Sakman & Syam, 2020)

² Isur Suryati. (2022). "Nilai Keperawanan dan Darurat Pergaulan Bebas pada Remaja" lebih lengkap Tersedia [online] di link: <https://www.kompasiana.com/isursuryati3843/62f5da76a51c6f5e7e45ffc3/nilai-keperawanan-dan-darurat-pergaulan-bebas-pada-remaja?page=all#section2>. Dikases 15 Agustus 2022.

³ (Ginting et al., 2022)

Pencurian kendaraan bermotor dengan 72 kasus, termasuk kenakalan remaja yang turut menjadi perhatian.⁴

Kenakalan remaja yang bersifat biasa atau kenakalan yang tidak melanggar hukum pun masih menjadi tantangan bagi keluarga, lembaga pendidikan serta pemerintah. Kecanduan *gadget*, pergaulan bebas, bolos sekolah, keluyuran, gank motor dan aktifitas negatif lainnya masih menjadi pembahasan baik dalam acara formal, non formal atau media pemberitaan.

Pendidikan idealnya mampu untuk menangkal segala hal yang bersifat negatif, namun faktor kegagalan pendidikan bisa diasumsikan menjadi salah satu faktor tingginya kenakalan remaja. Pada akhirnya menurut hemat penulis perlu formula khusus untuk penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 ini. Diantaranya dengan menekankan budaya lokal sebagai *basic*, dengan harapan akan tercipta kualitas pendidikan yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tulisan ini adalah menggunakan literatur review. Sesuai apa yang disampaikan Hart bahwa tinjauan literatur bertujuan untuk menganalisis, evaluasi dan sistesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diharapkan. Sehingga padatulisan ini penulis ingin melakukan literatur review dari berbagai sumber tertulis tentang penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak definisi tentang pendidikan karakter, beragam juga ahli mulai dari pemaknaan lain dari pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Namun jika dilihat semuanya mempunyai substansi yang sama yaitu menekankan tiga dasar perilaku baik yaitu dalam arti lain *components of good character* yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*). (Maunah, 2016)

Lebih lanjut menurut Zubaidi (2011) pendidikan karakter mempunyai 3 (tiga) fungsi. *Pertama*, Pembentukan dan pengembangan potensi. *Kedua*, Perbaikan dan penguatan. *Ketiga*, Penyaring. Pendidikan karakter harus mampu memilah dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. (Maunah, 2016)

Pendidikan karakter yang mementingkan kepada *basic* kearifan lokal disumsikan diperlukan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Kearifan lokal sendiri merupakan sebuah istilah yang dimaknakan sebagai pandangan hidup, ilmu dan cara yang terimplemntasikan di masyarakat lokal sebagai bagian untuk menjawab tantangan yang ada. Dalam pengertian lain sering disebutkan sebagai *local wisdom* dan *local knowing*. (Fadillah, 2013)

Berdasarkan hasil telaah dan *literatur review* yang dilakukan oleh penulis ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola pendidikan dalam hal ini manajemen sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dengan cara memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

⁴ Lebih lengkapnya tersedia [online] di : <https://bekasi.pojoksatu.id/baca/data-angka-kasus-kejahatan-di-kabupaten-bekasi-tahun-2020>

Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran

Penulis menilai pendidikan karakter bukan sebuah upaya menghafal materi dan mengerjakan soal ujian. Pendidikan karakter lebih dari itu adalah sebuah pembiasaan. semisal pembiasaan jujur, tanggungjawab, istiqomah, adil, hormat, penyanyang dan pembiasaan lainnya. Karakter baik harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai apa yang diharapkan.

Maka upaya pertama yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran di kelas, bukan hanya mata pelajaran yang berkaitan dengan moralitas namun semua mata pelajaran bisa disisipkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal didalamnya.

Guru bisa menyampaikan atau menyisipkan nilai karakter tersebut dengan menyiapkan tiga bentuk, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari ketiga bentuk tersebut yang perlu diperhatikan adalah aktivitas pembelajaran sehari-hari bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Hal ini menunjukkan paradigma semua guru adalah *character educator*. Serta disumsikan pula bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pertama, yang dilakukan oleh guru dalam tahap perencanaan adalah menganalisis Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD), silabus, penyusunan RPP, dan menyiapkan bahan ajar. Langkah awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK atau KD. Guru pun dituntut harus cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang diharapkan dalam pembelajaran.

Dalam teknisnya guru dapat melakukan revisi terhadap silabus dengan menambah komponen karakter. Penambahan tersebut diisi dengan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan. Bisa juga ditambahkan dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Kedua, bentuk pelaksanaan yang bisa dilakukan guru dengan menerapkan langkah-langkah seperti biasa, pendahuluan dilanjutkan dengan inti pembelajaran, dan penutup berupa simpulan kegiatan. Penulis sarankan tahapan pembelajaran dilaksanakan secara utuh pengoptimalan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Lebih dari itu itu, perilaku guru selama proses pembelajaran harus mencerminkan pribadi yang inspiratif.

Selanjutnya, Guru harus mampu merancang langkah-langkah pembelajaran sehingga peserta didik tersebut aktif dalam semua tahapan pembelajaran. Dari proses ini guru bisa melakukan penilaian sekaligus melakukan evaluasi terhadap proses.

Ketiga, evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan azas objektif dan berkeadilan. artinya penilaian harus komprehensif meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Naun dalam penilain pendidikan karakter penilaian afektif dan psikomotorik peserta didik harus lebih utama dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah bisa dimaknai sebagai nilai yang dipegang oleh warga sekolah yang direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang ciri khas suatu sekolah (budaya). Pembiasaan merupakan kunci utama dalam pembentukan budaya sekolah. Mohammad Joko Susilo, "Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-Sekolah Unggul Muhammadiyah," in

Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), 2016, 567–76, [http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_360_Muh Joko Susilo_Hal 567-576.pdf](http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_360_Muh%20Joko%20Susilo_Hal%20567-576.pdf).

Budaya sekolah dalam pengoptimalan pendidikan karakter dengan *basic* budaya lokal bisa dilakukan dengan empat cara, antara lain: *Pertama*, melalui kegiatan rutin menggunakan budaya lokal sebagai bagian kegiatan di sekolah semisal penggunaan bahasa daerah ketika hari Rabu, pentas seni budaya lokal, penggunaan pakaian adat lokal. Pembiasaan yang harus ditanamkan melalui kegiatan rutin antara lain mandiri, disiplin, toleransi semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan dan kadang guru menyampaikan pesan moral secara langsung dari kegiatan yang dilakukan.

Kedua, melalui kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dengan bersikap ramah antar warga sekolah sebab nilai ramah tamah merupakan salah satu budaya warisan yang terkenal bagi bangsa Indonesia.

Ketiga, keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan. Bagaimana semua warga sekolah harus mencerminkan pribadi yang berkarakter. Karena suritauladan bisa menjadi media efektif untuk proses pembejaran.

Keempat, pengkondisian lingkungan semisal membuat moto, slogan, visi misi, tata tertib sekolah menggunakan tulisan daerah yang disebar di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan yang ada di sekolah bertujuan untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter.

Pengoptimalan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di sekolah bisa menjadi salah satu tanda berkualitas atau tidaknya pendidikan di dalamnya. Ekstrakurikuler bisa dikatakan *brand image* sekolah yang akan meningkatkan daya tawar kepada calon peminatnya. Bahkan banyak sekolah yang berprestasi dengan peminta yang tinggi karena ekstrakurikulernya yang baik dan berprestasi.

Selain hal tersebut menurut Abruzzo (2016) disampaikan bahwa adanya persaingan yang ketat di ekstrakurikuler yang terjadi di dunia pendidikan menjadi bukti bahwa sekolah harus mampu mengelola kegiatan pendidikan secara baik dan bermutu. (Sasmito, 2021)

Selain hal tersebut, ekstrakurikuler pun mampu menjadi wadah atau media dalam meningkatkan karakter positif siswa dengan basic kearifan lokal, mengaitkan kegiatan pramuka dengan budaya setempat, ekstrakurikuler kesenian atau kegiatan ekstrakurikuler lain yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Selanjutnya dari tiga upaya di atas, yaitu terintegrasinya pendidikan karakter kedalam semua matapelajaran, pengoptimalan budaya sekolah dan pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler. Penulis berharap akan tercipta satu bentuk penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi, sehingga peserta didik ini akan terbantu menjadi pribadi yang berkarakter, berwawasan luas dan mempunyai keterampilan dalam menghadapi segala tantangan yang ada di era revolusi industri 4.0 yang secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Pengoptimalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0 setidaknya bisa

dioptimalkan dengan peningkatan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan, dengan melaksanakan program yang terukur dan terarah, diantaranya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran, penguatan budaya sekolah dan pengoptimalan ekstrakurikuler di sekolah.

Pengoptimalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0 sejatinya merupakan kewajiban dan kesadaran bersama sehingga dalam hal ini pemerintah, guru disekolah, orangtua dan masyarakat harus mengoptimalkan peran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021). Data: Angka Kasus Kejahatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2020 tersedia [online] di: <https://bekasi.pojoksatu.id/baca/data-angka-kasus-kejahatan-di-kabupaten-bekasi-tahun-2020>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24.
- Fadillah, N. (2013). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter*, 3(9).
- Ginting, A. A., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja Zulfikar. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1, 47–54.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 15(2), 101–111.
- Sasmito, S. (2021). Optimalisasi ekstrakurikuler: sebuah praktik baik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(November), 524–533. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681650>
- Susilo, M. J. (2016). Strategi Menciptakan Budaya Sekolah yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, 567–576.